

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan nasional, terutama dalam menghasilkan tenaga terdidik dan terampil sebagai manusia pembangunan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan sarana yang sangat sentral dan strategis untuk mendukung keberhasilan pembangunan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis swerta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasiona adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan , karena mutu atau kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan kualitas sumberdaya manusia merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu barigsa.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh para pengelola dan pelaku pendidikan . Salah satu pelaku pendidikan adalah tenaga kependidikan dan salah

satu tenaga kependidikan adalah guru. Guru merupakan unsure utama dalam pelaksanaan pendidikan sebagai kekuatan pendukung dalam pembangunan nasional. Karena keberadaan guru berperan sebagai pengarah, pendidik, pembimbing dan fasilitator sangat diperlukan dalam pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan disekolah. Gurulah melaksanakan proses pembelajaran disekolah dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Upaya peningkatan mutu guru dan kinerja guru perlu mendapat perhatian yang serius untuk melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna bagi pencapaian tujuan pengajaran. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik disekolah guru dituntut untuk kompeten, paling tidak dalam lima hal yaitu kompeten dalam penguasaan materi yang diajarkan, kompeten untuk menyampaikn bahan ajar tersebut, kompeten dalam melaksanakan penilaian, kompeten dalam wawasan pendidikan dan kompeten dalam pengembangan profesionalnya. Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 banyak memberikan amanat kepada tenaga kependidikan termasuk guru agar menjadi seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka seorang guru harus mengetahui kriteria apa saja yang menjadi acuan terhadap profesionalisme guru.

Dalam pasal 40 Ayat 2) dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan termasuk guru berkewajiban 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, 2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru

yang profesional akan selalu menjaga agar sekolahnya menjadi sekolah yang efektif, yang semua siswanya dijamin dapat berkembang. guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan pembelajaran dikelas secara efektif.

Uraian diatas menggambarkan bagaimana sosok guru yang diharapkan dan didambakan oleh masyarakat pada umumnya dan peserta didik /siswa pada khususnya untuk menjawab tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam kehidupan dunia pendidikan didapati beberapa fenomena yang perlu dicermati yaitu di lapangan menunjukkan bahwa para guru yang mengajar disekolah mempunyai kemampuan yang beragam dan bervariasi. Ada guru yang menguasai bahan ajar, tetapi tidak menguasai metode pembelajaran, dan sebaliknya ada guru yang kurang menguasai bahan ajar, tetapi mempunyai kompetensi untuk mengajar dengan baik. Tetapi ada juga guru yang memang sudah menguasai bahan ajar dan menguasai pula kompetensi yang diperlukan untuk mengajarkan materi tersebut.

*Disamping itu pengajaran yang menghasilkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan baik bukanlah sesuatu yang terjadi karena kebetulan, melainkan dapat terjadi karena para guru yang berhasil memiliki kemampuan tentang dasar-dasar mengajar dengan baik (Sumantri, 1998: 106)*

Namun dalam kenyataannya aspek-aspek mengenai dasar-dasar mengajar ini seringkali terabaikan. Ada kalanya seorang guru dalam mengajar hanya terlena dengan pemberian materi sebanyak-banyaknya yang harus dicerna oleh siswa. Akibatnya guru menjadi sosok yang sangat aktif, sementara siswa menjadi pasif karena hanya menerima materi yang diberikan oleh guru.

Seorang guru seharusnya mampu berperan sebagai pengajar yang baik, sebagai guru yang profesional selain penguasaan dasar-dasar pengajaran yang menentukan dalam cara pembelajaran (metodologi), juga menguasai materi yang

akan diajarkan (pengetahuan). Karena aspek-aspek inilah yang menentukan bagi seseorang dalam memerankan dirinya sebagai seorang profesional di samping aspek komitmen ataupun loyalitas yang juga harus dimiliki (Sutisna, 1983: 305)

Namun kenyataannya seringkali mereka hanya menguasai salah satu aspek antara penguasaan materi dan dasar-dasar pengajaran atau metode pembelajaran. Dengan demikian apa yang merupakan persyaratan bagi suatu pekerjaan profesional, dalam hal ini pekerjaan mengajar belum belum dapat dipenuhi secara optimal. Hal inilah yang menjadi persoalan dalam profesionalisme itu sendiri.

Seorang guru tetap menjadi ujung tombak bagi keberhasilan suatu pendidikan. Karena apapun tujuannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa keberhasilan peserta didik ditentukan oleh seberapa jauh proses bimbingan, pengajaran dan atau latihan itu efektif, efisien dan produktif. Fenomena di atas yang kemudian didorong dilaksanakannya penelitian lebih jauh tentang profesionalisme guru di MTsN Galur kabupaten Kulon progo. Pemilihan MTsN Galur sebagai lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa sekolah ini adalah merupakan sekolah menengah umum yang mempunyai ciri khusus keagamaan /Islam. Jadi disamping memuat nuansa keagamaan dari seluruh komponen sekolah juga dituntut untuk memiliki kemampuan dibidang ilmu pengetahuan umum yang setara dengan sekolah menengah umum lainnya (SMP). Alasan lainnya adalah dengan pertimbangan bahwa selama ini disekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian yang

mengungkap tentang profesionalisme guru sebagai tenaga fungsional dan sekolah sebagai lembaga yang mempunyai tugas melaksanakan pendidikan.

## B. Identifikasi masalah dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi masalah

Penelitian ini dilakukan setelah melihat beraneka ragamnya masalah yang menyangkut profesionalisme guru itu sendiri, diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan guru-guru MTsN Galur tentang kriteria profesionalisme guru serta pengetahuan apa yang diperlukan untuk menjadi guru profesional.
2. Kurang profesionalnya guru-guru MTsN Galur dalam melaksanakan tugas keiatan belajar mengajar.
3. Adanya hambatan-hambatan yang dihadapi guru-guru MTsN Galur dalam mengatasi setiap hambatan/hambatan yang menyangkut profesionalitas tugasnya.
4. Kurang adanya upaya dari guru-guru MTsN Galur dalam mengatasi setiap hambatan/hambatan yang menyangkut profesionalitas tugasnya.
5. Kurang adanya upaya peningkatan terhadap sikap profesional dari guru-guru MTsN Galur dalam upaya meningkatkan prestasi siswa.

### 2) Batasan Masalah

Sebagaimana diuraikan di atas, suatu sekolah tidak dapat lepas dari system pendidikan nasional. Dalam operasionalnya MTsN Galur tetap mengacu pada kurikulum nasional dan aturan-aturan yang berlaku. Pelaksanaannya suatu kegiatan sulit dibayangkan keberhasilannya secara kualitatif, jika tidak

ditangani dan dilaksanakan secara profesional. Profesionalisme itu sendiri menunjuk kepada aspek pengetahuan, ketrampilan dan komitmen dari pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Oleh karena itu batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran di MTsN Galur Kabupaten Kulon Progo
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran di MTsN Galur Kabupaten Kulon Progo.

### C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. seberapa jauh pengetahuan guru-guru MTsN Galur Kulon Progo tentang kriteria profesionalisme serta pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjadi guru yang profesional ?
2. Bagaimana sikap profesional guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam melaksanakan tugas belajar-mengajarnya?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam melaksanakan tugas secara profesional?
4. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam mengatasi setiap kendala yang menyangkut profesionalitas tugasnya?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru-guru MTsN Galur Kulon Progo tentang kriteria profesionalisme guru serta pengetahuan apa yang diperlukannya untuk menjadi guru yang profesional.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap professional guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam melaksanakan tugas belajar mengajarnya.
3. Untuk mengetahui seberapa jauh hambatan-hambatan yang dihadapi guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam menjalankan tugas secara profesional.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan guru-guru MTsN Galur Kulon Progo dalam mengatasi setiap kendala yang menyangkut profesionalitas tugasnya.

#### E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi MTsN Galur dalam upaya pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif sehingga mendukung pencapaian sasaran program pendidikan.
2. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi institusi (sekolah) dalam usaha meningkatkan kemampuan professional guru-guru MTsN Galur kabupaten Kulon Progo.
3. Terungkapnya tingkat kemampuan profesionalitas guru-guru MTsN Galur serta faktor-faktor terhadap profesionalitas guru-guru tersebut . Bagi Departemen Agama dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan dan

melaksanakan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan pada MTs agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Departemen Agama sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang bersifat pembinaan terhadap guru-guru MTs secara keseluruhan dalam rangka pemberdayaan Madrasah Tsanawiyah.

#### F. Tinjauan Teoritis

Profesionalisme merupakan suatu kata yang sangat sering kita dengar saat ini. Namun apakah sebenarnya makna dari sebuah kata profesionalisme itu sendiri, banyak pendapat dan argumentasi mengenai hal tersebut. Pada bab ini diuraikan berbagai pendapat mengenai profesionalitas dan profesionalisme juga kaitannya dengan profesionalisme guru dan sebagainya.

##### 1. Profesionalitas dan Profesionalisme

Kata Profesi berasal dari bahasa latin *profesio* yang berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tindak mengaku atau tindak menyatakan ialah *profisey*, sedangkan apa yang dinyatakan atau diakui disebut *professus* (Bukhori, 1994: 36). Perkembangan selanjutnya istilah profesi ini kemudian menunjukkan arti yang lebih luas dan bahkan lebih ketat. Bukhori (1994: 37) menunjukkan bahwa istilah ini dalam penggunaannya menunjuk kepada dua arti penting. Pertama, suatu kegiatan hanya dikatakan profesi bila untuk mencari nafkah. Kedua, kegiatan untuk mencari nafkah tersebut harus didasarkan pula dengan keahlian yang cukup tinggi.

Pengertian profesi ini memiliki banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada yang bersifat manual work. Pekerjaan professional senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain (Sardiman, 2003: 133)

Oemar Hamalik (2002: 7) mengemukakan bahwa : "Suatu profesi pada hakekatnya adalah suatu janji yang memiliki nilai-nilai etis yang mengandung unsur-unsur pengabdian pada masyarakat, melalui suatu pekerjaan tertentu, yang menuntut keahlian tertentu pula". Kendatipun masalah profesionalisasi sampai sekarang masih sering dipertanyakan orang , namun sudah terdapat karakteristik yang jelas serta unsur-unsur yang terperinci yang bersifat mendukung pengertian profesionalisasi itu. Demikian pula halnya jabatan guru yang telah ditegaskan sebagai suatu profesi kependidikan. Karena itu sudah sewajarnya profesi ini mendapat tempat yang sepantasnya ditengah-tengah profesi lainnya. Profesi kependidikan menuntut kompetensi professional terhadap para guru, hal mana menimbulkan persyaratan sertifikasi dan pengalaman yang luas yang antara lain diperoleh dari institusi pendidikan guru

dan program pendidikan guru yang bermutu, relevan dengan kebutuhan lapangan dan berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut Sanusi dkk (dalam Sumantri, 1966: 5) dengan mendudukan konteks istilah tersebut menyatakan bahwa profesionalisme (sebagai nomina faham, kesepakatan dan keyakinan) merujuk kepada komitmen pada anggota suatu organisasi profesi untuk meningkatkan standar kemampuan profesionalnya, serta profesionalitas dalam praktek kerjanya, profesionalitas (sebagai nomina produk atau kadar suatu produk) mengacu pada sikap, derajat pengetahuan dan keahlian yang dipraktikkannya tatkala seorang professional menjalankan profesinya, sedangkan profesionalisasi (sebagai nomina proses) merujuk kepada upaya dan proses peningkatan berbagai dasar persyaratan, kriteria, standar kualifikasi, kemampuan, keahlian, perlindungan atau peningkatan profesi.

Berbagai pengetahuan diatas, dapat dikatakan bahwa profesi (meliputi profesionalitas, profesionalisasi dan profesionalisme) menunjuk kepada suatu pekerjaan yang didasari atas suatu keahlian dan etika tertentu serta komitmen atau pelayanan kepada klien sehingga memberikan hasil secara kualitatif memuaskan. Profesional menunjuk sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi, penmpilan dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi. Sedangkan profesionalisasi menunjuk pada suatu usaha menjadikan suatu jabatan sebagai pekerjaan professional, upaya dan proses peningkatan dasar, kriteria, standar, kemampuan, keahlian, etika, dan perlindungan suatu profesi. Suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu

yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan lagi untuk kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

## 2. Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (10) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Definisi tersebut diatas ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, bahwa pendidikan didasarkan kepada suatu kesadaran. Kedua, pendidikan selalu melibatkan proses yang harus ditempuh yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran. Ketiga, pendidikan selalu terkait dengan pengembangan potensi diri agar memiliki kepribadian/budi pekerti luhur, kecerdasan, serta ketrampilan bagi dirinya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ketiga prinsip tersebut penting maka suatu lembaga pendidikan selalu menistakan profesionalisme dalam perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, maupun praktek keguruannya. Karena tanpa adanya profesionalisme, sulit dibayangkan untuk suatu keberhasilan, lebih-

lebih mempersiapkan peserta didik itu sendiri dalam menghadapi perkembangannya dimasa depan.

Pada umumnya para pakar sepakat bahwa profesionalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

(1) memiliki basis pengetahuan yang kuat, (2) memiliki kompetensi individual, (3) memiliki system seleksi dan sertifikasi, (4) memiliki ciri kesejawatan dalam arti kerjasama dalam kompetensi yang sehat antar sejawat, (5) memiliki kode etik, (6) memiliki system sangsi, (7) memiliki militansi individual, (8) memiliki organisasi profesi. Ciri-ciri seperti ini harus melekat pada setiap insane guru ( Kedaulatan Rakyat, 21 Mei 2004). Guru yang profsional mempunyai fungsi sebagai (1) pendidik, (2) pengajar dan (3) pelatih/pembimbing (Depdikbud, 1999). Menurut Suryadi, (2004: 5), untuk meraih predikat guru professional paliong sedikit memiliki empat karakteristik professional ( Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 2004 ).

Pertama, kemampuan profesional yaitu: kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan ketrampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana guru harus menguasai materi yang diajarkan secara tuntas sesuai dengan tuntutan penelitian embelajaran secara tuntas (*mastery learning* ). Selain itu guru harus senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuannya agar tidak ketinggalan jaman sesuai tuntutan dunia global.

Kedua: kompetensi upaya profesional yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya. Guru harus dapat membelajarkan siswanya untuk menguasai materi yang dalam kurikulum berbasis kompetensi disebut pengalaman belajar, yaitu proses interaksi antara pembelajar dengan materi. Disini tampak proses aktif siswa sebagai subyek belajar. Guru dapat membelajarkan siswanya secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu guru harus memiliki keahlian dalam bidang metodologi pembelajaran, dan perlu melakukan eksplorasi metodologi sesuai dengan situasi dan konsidi dimana

setiap kelas berbeda individualnya, setiap materi berbeda karakteristiknya dan setiap waktu berbeda tuntutan dan teknologinya. Ini semua menuntut guru untuk senantiasa meremajakan dan mengaplikasikan metodologi pembelajaran yang tepat.

Ketiga, profesional dalam pengelolaan waktu, yang mengacu pada intensitas waktu seseorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Intensitas pengelolaan waktu bukan hanya mengacu didalam, tetapi juga diluar kelas. Guru memanfaatkan waktu luang secara berhasil dan bermakna untuk mendukung tugas-tugas profesional. Intensitas pemanfaatan waktu untuk belajar siswa dipengaruhi oleh keterampilan guru mengelola waktu secara bermakna dan produktif.

Keempat, imbalan profesional. Guru yang professional layak mendapatkan imbalan yang memadai sesuai prestasinya dalam bekerja untuk menyejahterakan diri dan keluarganya. Profesionalisme seorang guru terkait langsung dengan kliennya yaitu siswa sebagai pembayar pendidikan. Jika siswa memperoleh kepuasan atas prestasi kerja secara professional dari guru, maka guru itu pantas mendapatkan imbalan yang memadai sebagai seorang profesional.

Uraian diatas menjelaskan tentang prinsip-prinsip guru yaitu :

- a. Prinsip pertama : kewajiban utama dalam profesi mengajar adalah membimbing anak-anak , pemuda, dan orang dewasa untuk mencari ilmu dan ketrampilan.

- b. Prinsip kedua : anggota dalam profesi mengajar bekerja sama dengan orangtua berkewajiban untuk membantu tujuan dan perbuatan siswa agar dapat diterima dimasyarakat.
- c. Prinsip ketiga : profesi mengajar menempati posisi penting dalam masyarakat, tidak hanya perbuatannya pribadi tetapi juga menyangkut interaksi sekolah dan masyarakat.
- d. Prinsip keempat : guru mempunyai kewajiban yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan yang berkaitan dengan tanggung jawab.

Usaha-usaha yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru hendaknya selalu berusaha mengarah ke kualitas profesional. Setiap guru harus selalu berusaha untuk memperluas dan menambah pengetahuan dan ketrampilan yang mendukung tugas-tugas profesionalnya. Dalam era teknologi informasi seperti sekarang ini. Dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang demikian pesatnya sudah selayaknya jika seorang guru selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi itu melalui berbagai media yang ada.

Selain keharusan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga seni , pada masa sekarang ini guru perlu memotifasi dirinya dengan motif berprestasi yang cenderung berorientasi pada pencapaian prestasi . Adapun ciri-ciri motif berprestasi antara lain adalah sangat menyenangkan pelajaran yang menuntut tanggung jawab, selalu bekerja dengan memperhitungkan resiko dari segala tindakan yang dilakukan dan mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil kongkrit dari

segala tindakannya. Indikator terpenting dari seorang guru yang profesional adalah dedikasi dan kecintaan pada profesinya, sehingga sanggup berkorban dan menggeluti profesinya demi keberhasilan pencapaian prestasi untuk pencapaian mutu pendidikan.

Menurut Suyanto dalam Dialog Interaktif Nasional tentang profesionalisme guru menyatakan bahwa aspek-aspek profesionalisme yang penting untuk dimiliki guru antara lain mencakup persoalan kepemimpinan, ketrampilan profesionalitas untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan ketrampilan profesional dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan guru yang baik akan mampu menghasilkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk mendapatkan kompetensi *learning to learn*.

Pernyataan tersebut diatas menjelaskan bagaimana guru mendapatkan pengalaman, artinya adalah kebanyakan dari pengalaman yang didapat para guru berasal dari pengalamannya ketika mereka benar-benar melakukan pekerjaannya. Namun profesionalisme pendidikan ini akan mempunyai arti bila ditopang dengan profesionalisme tenaga kependidikan itu sendiri. Tenaga kependidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ayat 1 pasal 29 meliputi: pengelolaan satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mngabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Vembriarto ( 1982: 33) ditegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan profesional programnya selalu mengarahkan kepada kepentingan lapangan dimana tenaga lulusannya akan bekerja. Dengan demikian guru akan guru akan dapat dikategorikan sebagai tenaga profesional dalam pendidikan.

Menurut Sardiman (2003: 135-136), ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Yang pertama adalah *capable personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantab dan memadai sehingga mampu mengelola belajar mengajar secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang tepat terhadap perubahan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah guru sebagai *developer*. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatan sebagai *developer*, guru harus memiliki visi keguruan yang mantab dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sector pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru yang berkualitas dapat diukur melalui empat faktor yaitu :

1. Kemampuan profesional guru, terdiri dari kemampuan intelegensia, sikap, dan prestasi dalam bekerjanya.
2. Upaya profesional guru adalah upaya guru dalam mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki kedalam tindakan mengajar yang nyata.
3. Kesempatan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Ini merupakan indikator penting dari kualitas/mtu guru, karena konsepsi waktu belajar yang diukur dalam siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prestasi terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
4. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan mempunyai asumsi bahwa guru tersebut mengajar dengan mata pelajaran yang dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar suatu mata pelajaran yang dialami di LPTK merupakan persyaratan untuk menilai profesional seorang guru (Depdikbus, 1999: 15)

Usaha untuk mewujudkan peningkatan kualitas/mutu guru, dibutuhkan seorang guru yang ideal, dalam arti guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam belajar mengajar (Depdikbud, 1999: 5). Sedangkan ideal adalah sesuai dengan cita-cita atau yang dikehendaki. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya dan berpandangan luas, sedangkan salah satu kriteria bagi seorang guru ideal adalah memiliki kewibawaan

kesungguhan, kekuatan, dapat memberikan kesan dan pengaruh, memiliki pengetahuan dan teknik mengajar yang baik, serta pengalaman yang memadai walau pengalaman saja belum cukup untuk mempengaruhi seseorang. Adalah seni lebih dari sekedar pengetahuan atau ketrampilan, seni itu melandasi kemampuan untuk penampilan diri (Depdikbud, 1999: 6).

Sedangkan oleh Sammana (1994: 21) dijelaskan bahwa tenaga profesional merupakan tenaga yang menduduki suatu jabatan yang menuntut pendidikan relative lama dan spesifik pada tingkat pendidikan tinggi dan terikat oleh kode etik. Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga yang memiliki kemampuan unik yang hanya dimiliki oleh orang yang mengalami pendidikan profesional untuk kemampuan tersebut ( Vembriarto, 1982: 36).

Sedangkan Sutrisna (1983: 311) mengatakan bahwa profesionalisme seseorang dalam bidang apapun, termasuk profesionalisme tenaga kependidikan, ditunjang tiga hal, dan tanpa tiga hal ini seseorang sulit untuk mewujudkan profesionalisme yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan komitmen. Pengetahuan menunjuk pada penguasaan guru tentang dasar keilmuan dan perangkat ini fundamentalnya yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut. Ketrampilan menunjuk pada kecakapan dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien. Komitmen menunjuk kepada moralitas yang harus dipunyai oleh seorang guru( Sammana, 1994: 21).

Berkaitan dengan tenaga kependidikan, tenaga profesional guru inilah yang seharusnya dilahirkan oleh suatu lembaga pendidikan tenaga kependidikan tingkat perguruan tinggi (LPTK). Oleh karena hal ini menuntut

adanya pemahaman yang harus dimiliki guru untuk dapat melaksanakan tugas kompetensi yang harus dimiliki guru untuk dapat melaksanakan tugas dimaksud. Guru bertugas mempersiapkan manusia muda yang cakap yang dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, dengan begitu anak didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tak kalah penting, karena dalam bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang bermoral. Pancasila ,

maka tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia. Dengan pengertian tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, melainkan juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sanusi dkk (dalam Manap Sumantri, 1996: 7) mengidentifikasi bahwa komponen-komponen penting yang berkaitan dengan profesionalitas tenaga kependidikan, khususnya guru antara lain:

- a. Program pendidikan prajabatan
- b. Kelulusan dalam ujian akhir pendidikan
- c. Kelulusan dalam ujian jabatan
- d. Pengucapan sumpah jabatan
- e. Pengucapan kode etik jabatan
- f. Performance/praktek profesi
- g. Sistem imbalan
- h. Perlindungan profesi
- i. Organisasi profesi
- j. Keanggotaan dalam organisasi profesi
- k. Pembinaan
- l. Pengawasan
- m. Penindakan disiplin organisasi
- n. Penindakan hukum

Telah dikemukakan dimuka, bahwa disamping tugas profesional, guru juga mempunyai tugas lai yaitu tugas manusiawi dan tugas kemasyarakatan.

Dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya, yakni merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki, melakukan autoidentifikasi dan autopengertian untuk dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan kemanusiaan. Sedangkan tugas kemasyarakatan yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara ( Darmodiharjo, 1981: 25)

Meski demikian tugas profesional itulah yang merupakan ciri utama dan spesifik bagi guru. Kekhususan tugas guru tersebut memungkinkan diidentifikasikannya kompetensi yang harus dimiliki guru untuk dapat dilaksanakan tugas profesionalnya. Pengertian kompetensi hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan perbuatan karena kompetensi merupakan tingkah laku yang dapat diamati meskipun sebenarnya sering terlibat pula proses yang tidak nampak, seperti pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang nampak dilaksanakan.

Telah dijelaskan dimuka bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Dalam pengetahuan tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tugas sekolah harus memiliki kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila :

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan penanan-peranannya secara berhasil.

3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas (Oemar Hamalik, 2002: 38).

Karakteristik tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah dan peranan guru dalam belajar. Sehubungan dengan kompetensi tersebut peranan guru dalam belajar mengajar ( dalam situasi mengajar belajar ) dituntut berbagai kompetensi atau ketrampilan mengajar.

Dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2002: 48-49) bahwa peranan guru dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan ( perlu memiliki ketrampilan memberikan informasi kepada kelas)
- b. Guru sebagai pemimpin kelas (manager) perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara-cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.

- f. Guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara professional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motifator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas, berpikir dan memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan pengajaran terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara obyektif, kontinyu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai counselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Dalam rangka menentukan kompetensi guru untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan dibidang pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap dapat digunakan dua jenis penelitian, yakni penelitian criteria professional dan penelitian berdasarkan penugasan. Berdasarkan criteria professional guru dituntut persyaratan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan-keterampilan yang harus dimiliki karena guru sekaligus berpran sebagai pendidik dan engajar, maka secara minimal setiap guru termasuk guru MTs perlu memiliki

sifat –sifat kepribadian seperti bermoral Pancasila dan UUD 1945, percaya dan berkeyakinan sesuai dengan agamanya, cinta terhadap sesama manusia, bangsa dan lingkungan, bersikap demokratis dan tenggang rasa, memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri dan bersikap makarya, menghargai kebudayaan sendiri dan tradisi nasional, bersikap positif terhadap peraturan yang ada, berinisiatif, kritis dan kreatif, bersikap hemat, menghargai waktu serta berbadan sehat.

Guru mempunyai beban dan tanggung jawab yang besar, disamping peranan-peranan profesional guru tersebut diatas. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus menuntut siswa untuk belajar .
- b. Guru harus ikut membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa, kepribadian, watak, dan jasmaniah.
- d. Memberikan bimbingan kepada siswa.
- e. Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemampuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut pula aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila.
- i. Turut serta membantu tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut menyukseskan pembangunan.

- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan professional guru (Oemar Hamalik, 2001: 127-128).

Bertitik tolak dari tanggung jawab seperti tersebut diatas, maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Adapun kompetensi utama guru meliputi : kompetensi pribadi, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi profesional yang dijabarkan dalam sepuluh kompetensi guru sebagai berikut :

- a. Kompetensi pribadi yaitu kemampuan guru untuk dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat diteladani oleh anak didik dan masyarakatnya serta mampu menilai dirinya sendiri dalam penyesuaiannya.
- b. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dan dapat bekerja sama yang baik dengan masyarakatnya, ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi siswa yang baik dalam masyarakatnya.
- c. Kompetensi professional meliputi :1) Pengembangan kepribadian, 2) menguasai landasan pendidikan, 3) menguasai bahan pengajaran, 4)menyusun program pengajaran, 5) melaksanakan program pengajaran, 6) menilai hasil kegiatan belajar mengajar, 7) menyelenggarakan program bimbingan, 8) menyelenggarakan administrasi sekolah, 9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, 10)menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran ( Depdikbud, 1999: 95).

Secara singkat Direktur Pendidikan Dasar menyebutkan lima kompetensi guru meliputi :

1. Guru harus menguasai kurikulum.
2. Guru harus menguasai setiap materi pelajaran.
3. Guru harus menguasai metode dan tehnik evaluasi.
4. Guru harus komitmen terhadap pelaksanaan tugas.
5. Guru harus disiplin dalam arti luas, baik dalam kedinasan maupun didalam masyarakat (Dit Diknas, 1999: 97).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dicirikan oleh seberapa jauh penguasaan dan penggunaan mereka terhadap aspek-aspek yang merupakan kompetensi guru tersebut diatas. Kompetensi guru tersebut bila dikaitkan dengan tiga ciri utama profesionalisme (pengetahuan, ketrampilan dan komitmen) seperti telah disebutkan dimuka, maka dapat dinyatakan bahwa ciri profesionalisme guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, yaitu menunjuk kepada penguasaan guru mengenai dasar keilmuan secara teoritis dan perangkat instrumentalnya, baik yang berkaitan dengan materi kurikulum maupun dengan pengajaran itu sendiri yaitu :
  1. Menguasai bahan yaitu bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah serta hal-hal yang merupakan pengayaan/penunjangnya, termasuk dalam aspek ini adalah penguasaan terhadap perangkat instrumen keilmuan (misalnya system berpikir, membaca keilmuan, kecakapan *problem solving* dan sebagainya).

2. Mengelola kelas secara rapi dan teratur, menatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
  3. Penggunaan media/sumber, dapat mengenal, memilih, dan menggunakan media, dapat membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka belajar mengajar, menggunakan perpustakaan rangka belajar mengajar, menggunakan *micro teaching* unit program pengalaman lapangan.
  4. Mampu mengalokasikan interaksi belajar mengajar.
- b. Komitmen yaitu menunjuk kepada moralitas yang harus dipunyai oleh seorang guru meliputi :
1. Memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, termasuk di sini adalah memberikan teladan yang baik secara moral bagi siswa.
  2. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
  3. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
  4. Menjalankan tugas sesuai dengan kode etik guru.

Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru, warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (Pidato Ketua Umum dalam HUT PGRI, 2006). Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni 1) sebagai landasan moral, 2)

sebagai pedoman tingkah laku. Kode Etik Guru Indonesia tersebut sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru sebagai pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan suatu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. ( Syaiful Bahri Djamarah, 1997: 49-50)

### 3. Pembinaan Profesional Guru

Managemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu

dan teknologi yang ditunjukkan dengan pernyataan politik dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara mikro, meso maupun makro. Aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya yaitu sekolah. Aspek meso berkaitan dengan kebijakan daerah tingkat propinsi sampai tingkat kabupaten, sedangkan aspek makro erat kaitannya dengan upaya politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah (Mulyasa, 2002: 11).

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul dimasyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut penelitian manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan system yang ada disekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternative paradikma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. Manajemen Berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Penilaian kinerja guru digunakan alat penilaian guru yang terdiri dari dua perangkat yaitu yang pertama digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, sedangkan yang kedua digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Alat penilaian pertama mencakup enam komponen dalam merencanakan pembelajaran yaitu :a) menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan, b) memilih dan mengorganisasikan materi, media (alat Bantu Pengajaran I dan sumber, c) merancang scenario pembelajaran, d) merancang pengelolaan kelas, e) merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian, f) kesan umum rencana pembelajaran.

Sedangkan alat penilaian kedua mencakup tujuh komponen dalam melaksanakan pembelajaran yaitu a) mengelola ruang, waktu dan fasilitas belajar, b) menggunakan strategi pembelajaran, c) mengelola interaksi kelas, d) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar, e) mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, f) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, g) kesan umum mata pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran memerlukan strategi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Strategi belajar merupakan suatu system yang menyeluruh , yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode mengajar, evaluasi siswa dan guru. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk, untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

Menurut Oemar Hamalik (1993: 15) komponen dalam proses belajar mengajar terdiri dari *input* atau masukan, proses dan *output* atau produk. Komponen masukan atau input yang terdiri dari siswa, dengan kondisi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Siswa merupakan individu yang memiliki kemampuan mental, intelegensi, bakat, minat, motivasi serta berbagai potensi yang dimilikinya. Disamping itu dari lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berupa lingkungan sosial, alam dan budaya. Dan masukan yang sengaja dirancang untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar seperti kurikulum, GBPP/silabus, program mengajar, media dan sumber belajar dan fasilitas fisik sekolah. Tujuan utama dalam belajar mengajar adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan pengajaran perlu adanya kualitas pembelajaran artinya bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dalam proses pembelajaran guru akan memanfaatkan komponen-komponen belajar mengajar secara optimal pula. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru sesuai kompetensinya sebagai tenaga pengajar yang profesional dengan memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan itu menurut Karti Suharto (1992: 22) adalah kemampuan mengajar untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Kemampuan tersebut meliputi : 1) kemampuan memberikan petunjuk tentang tujuan yang akan dicapai, 2) kemampuan memberikan penjelasan berkaitan dengan materi yang akan diberikan sesuai tujuan, 3) kemampuan menggunakan media dan metode untuk mencapai tujuan, 4) kemampuan

untuk mengatur sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran, 5) kemampuan melaksanakan evaluasi.

Dengan demikian untuk mencapai kualitas pembelajaran, selain dapat memanfaatkan komponen-komponen dalam belajar mengajar, diperlukan pula kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru yaitu kemampuan memanfaatkan sumber dan materi belajar, kemampuan memilih dan menggunakan media yang tepat, kemampuan mengelola belajar mengajar. Dan akhirnya dalam suatu proses pembelajaran tujuan dan sarana penting yang hendak dicapai adalah keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta bertanggung jawab sebagaimana tercakup dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3.

#### 4. Hakekat Dan Tujuan Pendidikan di MTs

Menggagas soal pendidikan, pada dasarnya adalah menggagas soal kebudayaan dan peradaban. Bahkan secara spesifik, gagasan pendidikan akan merambah wilayah pembentukan peradaban dimasa depan. Pendidikan adalah upaya untuk merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas hidupnya (Depag RI, 2004: 45).

Upaya merekonstruksi pengalaman ini dapat dipahami dari dua sisi sekaligus yaitu sisi proses dan sisi lembaga.

Interaksi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional menemukan bentuknya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989, madrasah mengalami perubahan definisi, dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Perubahan definisi ini tidak penting artinya karena dengan demikian berarti madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi juga mendapat legitimasi sepenuhnya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Perubahan definisi ini selanjutnya menuntut adanya perubahan kurikulum. Karena madrasah tidak lagi sekolah agama, maka kurikulumnya harus didominasi oleh mata pelajaran umum, meski demikian tetap terbuka peluang bagi setiap madrasah menyelenggarakan pelajaran agama. Selanjutnya karena madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam, maka nilai-nilai Islam harus tercermin dalam kurikulum madrasah, khususnya untuk mata pelajaran seperti matematika, sejarah, kimia, fisika, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, tamatan madrasah nantinya tetap berbeda dengan tamatan sekolah umum lainnya, meskipun secara kualitas sama.

#### 5. Penguasaan Bahan Ajar/materi

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran/ilmu pengetahuan dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses itu. Tanpa ilmu pengetahuan proses itu tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh

karena itu guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional harus menempatkan diri sebagai medium/perantara proses belajar mengajar. Guru adalah sebagai medium/perantara ilmu pengetahuan dan anak didik, sebagai penghubung antara anak didik dan masyarakat, antara guru dan guru lainnya. Singkat kata guru adalah sebagai medium antara anak didik dan ilmu pengetahuan, antara anak didik dan masyarakat dalam segala segi kehidupan.

Sujana mengatakan bahwa sebagai pejabat guru atau orang yang menentuka pengabdianya pada sekolah pembangunan, guru adalah seorang medium atau penghubung. Ia adalah medium antara murid dan masyarakat dalam segala segi kehidupan dan situasi lingkungan hidupnya. Ia adalah penghubung antara murid dan ilmu pengetahuan, anatar murid dan haluan negara, antara para pendidik satu sama lain dan antara murid dan para pendidik. Perlu ditegaskan, bahwa guru bukannya medium pasif tetapi medium aktif, karena ia brhadapan dengan manusia muda yang masih sedikit pengalaman dan seang berkembang menuju kedewasaan (Syaiful Bahri Djamarah, 1991: 67).

Meskipun guru sebagai medium, namun guru tidak akan dapat melaksanakan peranannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran. Oleh

karena itu guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di muka kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan guru melaksanakan perencanaan pembuatan Satuan Pelajaran sebagai awal dari seluruh kegiatan pengajaran. Sebelum guru mengajar di muka, guru harus menguasai bahan-bahan apa sebagai pendukung proses belajar mengajar. Dengan modal ini guru dapat melaksanakan dan menyampaikan bahan pelajaran secara dinamis.

Penguasaan bahan pelajaran ini menurut Sardiman ada dua macam, yaitu menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan penunjang/pengayaan bidang studi ( Syaiful Bahri Djamarah, 1991: 68). Penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum dimaksud adalah penguasaan bahan pelajaran atau bidang studi yang dipegang oleh guru. Sementara pengayaan bahan pelajaran lainnya adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar lebih mantap dan dinamis.

Proses belajar mengajar akan kaku bila wawasan keilmuan guru tidak didukung oleh pengetahuan lainnya yang relevan dengan bidang studi yang dipegang oleh guru, anak didik akan cepat jenuh sebelum pelajaran berakhir. Akibatnya jalannya pengajaran jadi kurang menarik perhatian anak didik, tidak saja dari segi materi dan waktu tetapi juga dari segi kemajuan belajar anak didik menjadi lamban yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan belajar mengajar yang kondusif, guru tidak

hanya harus menguasai bahan bidang studi yang dipegangnya, melainkan juga harus menguasai bahan pendukung pengayaan lainnya.

#### 6. Program pengayaan

Kegiatan pengajaran yang diarahkan bagi timbulnya pembelajaran perlu direncanakan secara baik. Berdasarkan atas pemikiran tersebut maka timbul konsep tentang program pengajaran. Pada prinsipnya program pengajaran tidak berbeda dengan perencanaan dalam kaitannya dengan pengajaran, dapat dinyatakan bahwa pengajaran sama dengan rencana pengajaran (Oemar Hamalik, 1993: 45). Lebih lanjut Oemar Hamalik menyatakan bahwa:

Rancangan pengajaran sebagai seperangkat organisasi yang bergerak dalam kegiatan belajar mengajar beserta isi atau materi yang disusun secara sistematis dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengertian ini lebih luas konteksnya, dan konsep program tersebut dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Keterkaitannya dengan konsep pengajaran bahwa program pengajaran merupakan rangkaian upaya untuk melayani pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar.

Konsep tentang program pengajaran dapat dirumuskan bahwa program pengajaran adalah serangkaian rencana dan penerapan kegiatan belajar mengajar yang berurutan secara sistematis sebagai acuan bagi pengajar dan siswa dalam mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa program pengajaran pada prinsipnya bukan sekedar rancangan atau uraian garis besar tentang kegiatan belajar mengajar saja, melainkan secara lebih luas program pengajaran mencakup pula penerapan dan aplikasinya.

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus,
- 2) Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran,
- 3) tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem alam (natura). Sistem yang dibuat manusia seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alam (natural) seperti sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling tergantung satu sama lain disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasikan tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

## 7. Kegiatan Pembelajaran

Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep lain yang disebut belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang berbeda. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang

berbeda, akan tetapi keduanya terdapat hubungan yang erat sekali, bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Menurut Skinner (1991) belajar merupakan perubahan tingkah laku. Sedangkan Gagne (1970) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang bertahap dari bentuk sederhana sampai ke bentuk yang kompleks. Sedangkan mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa (Oemar Hamalik, 2001: 50)

Dalam mengajar proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar proses yang terjadi pada siswa. Betapapun antara mengajar dan belajar merupakan dua jenis yang berbeda, namun keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana supaya terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Oleh karena sasaran akhir yang hendak dicapai pada dasarnya adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, maka pengertian mengajar tidak dapat dilepaskan dari belajar yang merupakan proses yang terjadi pada siswa. Dalam konteks ini mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan kesiapan siswa yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Efektifitas belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar, atau antara guru yang melaksanakan fungsi mengajar dan siswa yang melaksanakan fungsi belajar.

Istilah belajar digunakan untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi guru dan siswa atau interaksi antara

kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran memiliki pengertian yang didalamnya mencakup sekaligus proses mengajar yang berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri siswa yang berisi perbuatan-perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat kegiatan mengajar dan belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pendidikan. Adapun tujuan-tujuan putusan-putusan yang penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan itu sebenarnya dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar (Sutisna, 1983: 20).

Pandangan ini mendasarkan pada unsur keaktifan untuk terjadinya suatu proses pembelajaran sebagai faktor penentu. Pandangan ini juga menunjukkan suatu proses bahwa dalam suatu kegiatan selalu melibatkan siswa dan guru. Kedua subyek ini merupakan pihak yang terlibat secara langsung. Pengajaran adalah kegiatan belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2002: 54). Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi, interaksi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan faktor yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja.

Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (20) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Meski

demikian kategori guru dan siswa merupakan kategori peran yang terjadi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru sering ditempatkan sebagai pihak pendidik, pengajar, dan atau pelatih. Penempatan peran ini maka masalahnya adalah bagaimana guru dan siswa harus memerankan dirinya masing-masing dengan baik. Baik tidaknya peran dalam kegiatan ini menjadi suatu hal yang patut dicermati bagi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran (instruksional) pada khususnya.

Hal ini dihadapkan kepada cara pandang bahwa belajar mengajar selalu terkait dengan metode maupun pendekatan dalam suatu proses belajar mengajar. Bahkan banyak ahli yang memandang metode atau pendekatan ini merupakan unsur vital dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboran. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, *fotografi*, *slide*, *film*, *video tape*, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, *computer*, dan sebagainya. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 1994: 57).

Rumusan tersebut diatas tidak terbatas dalam ruang saja, sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.

#### 8. Penggunaan Media Pembelajaran.

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Dalam makna yang demikian, maka media dapat dikonotasikan dengan istilah "alat" dalam pendidikan. Dalam pendidikan alat didefinisikan sebagai apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sikap. Menggunakan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar anak didik mudah bahan pelajaran yang disajikan. Penggunaan media harus disesuaikan pencapaian tujuan. Bila penggunaan media tidak tepat, membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif dan efisien. Untuk itu guru terampil memilih media agar tidak mengalami kesulitan dalam menunaikan tugas.

Alat bantu pengajaran atau alat peraga atau media pendidikan lebih banyak berguna membantu siswa belajar ketimbang membantu guru mengajar. Itu sebabnya mempelajari masalah alat bantu belajar mengajar tidak bisa asal-asalan. Penggunaan alat bantu pengajaran terpusat pada siswa, sebab berfungsi membantu siswa belajar agar lebih berhasil (Oemar Hamalik, 2001: 201).

Pekerjaan guru adalah mengkomunikasikan pengalaman kepada siswa. Ada dua cara yang dapat ditempuh yaitu melalui pendengaran dan melalui penglihatan. Alat bantu pengajaran dalam membantu siswa dalam belajar melalui pendengaran yang disebut alat bantu pendengaran (*aural aids*), sedangkan alat untuk membantu siswa melalui penglihatan disebut alat bantu penglihatan (*visual aids*). Penggunaan kedua metode komunikasi tersebut mengandung manfaat bagi keberhasilan belajar siswa. Seringkali guru mengajar menggunakan ceramah yaitu hanya menggunakan kata-kata saja, akibatnya siswa kurang atau tidak memahami hal-hal yang diajarkan. Dengan kata lain siswa terjebak dalam kondisi pengajaran yang verbalistik. Akibat demikian dapat dicegah jika guru menggunakan alat bantu *aural aids*, bahkan siswa akan lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar, misalnya menggunakan rekaman. Demikian pula jika guru menggunakan alat bantu penglihatan seperti buku, gambar, peta, bagan, film, model dan alat-alat demonstrasi, maka siswa akan belajar lebih efektif sebab hal-hal yang telah dilihat akan memberikan kesan penglihatan yang lebih jelas, mudah mengingatnya dan mudah dipahami. Hal itulah yang menjadi dasar disarankannya penggunaan alat pengajaran atau media dalam belajar mengajar.

Usaha untuk memilih media pengajaran ada dua pendekatan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pengajaran..

- b. Memilih berdasarkan kebutuhab nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang dirumuskan Oemar Hamalik, 2001: 202-203).

Pemilihan kedua pendekatan tersebut banyak digunakan oleh guru-guru, yakni dengan mempertimbangkan bahan pelajaran yang akan disampaikan, serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kecocokan terhadap kedua hal tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan suatu media. Dalam hal ini berlaku prinsip *selection by rejection*, guru hanya memilih media pengajaran yang bermanfaat dan tidak memilih media yang tidak terpakai. Disamping itu dari segi ekonomis dan hambatan-hambatan praktis yang mungkin dicapai oleh siswa dan guru jug menjadi dasar pertimbangan. Faktor lainnya adalah faktor efektivitas komunikasi dalam kaitannya dengan siswa, bahan pelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai, merupakan dasar pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran.

Media dalam pendidikan dapat digolongkan menjadi tujuh kategori sebagai berikut:

- a. *Realthing* adalah manusia (pengajar), benda yang sesungguhnya (bukan gambar atau model) dan peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- b. *Verbal representation* adalah media tulis/cetak, misalnya buku teks, referensi, dan bahan bacaan lainnya.
- c. *Graphic representation* adalah misalnya *chart*, diagram, gambar atau lukisan.

- d. *Still picture* seperti foto, *slide*, *film strip*, *overhead projector transparency*. *Still picture* kadang-kadang hitam putih, kadang-kadang berwarna.
- e. *Audio (recording)* seperti pita kaset, reel tape, piringan hitam, *sound track* pada film atau pada *video tape*.
- f. *Program* adalah kumpulan informasi yang berurutan. Program dapat berbentuk verbal (buku teks), visual maupun video.
- g. *Simulation*. Media ini kita kenal *simulation and game*, yaitu suatu permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya (Syaiful bahri Djamarah, 1991: 94)

Selain media tersebut diatas masih ada lagi media lain seperti papan tulis, meja, kursi, dan sebagainya. Media ini disebut media material, disebut juga sebagai alat Bantu "audio visual". Perlu diingat bahwa penggunaan alat bantu audio visual harus berorientasi pada perkembangan jiwa anak didik. Penggunaan alat Bantu audio visual lebih banyak digunakan pada anak didik di sekolah dasar daripada anak didik di SMP/SMA, sebab anak didik disekolah dasar belum mampu berpikir abstrak sehingga dengan bantuan alat Bantu audio/media, materi/alat peraga akan banyak membantu anak didik menyerap lebih besar bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Meskipun demikian, baik anak didik SD, SMP, maupun SMA memerlukan alat Bantu audio visual dalam proses belajar mengajar. Hanya yang perlu diperhatikan, dalam pengambilan keputusan tentang media yang dipergunakan adalah mengenai sifat-sifat

media itu sendiri, bagaimana alat bantu itu bisa digunakan, sehingga sifat-sifat dan atributnya bisa dimanfaatkan. Secara umum bahan audio visual mempunyai lima sifat yaitu :

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian.
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer/pengalihan belajar.
- d. Kemampuan untuk memberi penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan) (Syaiful Bahri Djamarah, 1991: 95)

Namun demikian, tidak semua media memiliki potensi-potensi ini sama besarnya. Tetapi kelima hal tersebut diatas harus diperhatikan oleh guru, agar bahan-bahan tersebut tidak kehilangan peranannya dalam belajar mengajar. Besar kecilnya efektifitas proses belajar mengajar dari penggunaan alat Bantu audio visual, tidak tergantung dari ketepatan penggunaan alat Bantu audio visual, tetapi tergantung dari ketepatan penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan alat Bantu audio visual yang tepat akan banyak membantu efektifitas proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar bukan hanya media material saja yang menjadi penunjang pencapaian tujuan, media non material pun dipergunakan. Media-media itu adalah berupa suruhan, larangan, nasehat, hukuman, peringatan, bimbingan, hadiah, perjanjian dan sebagainya.

Terlepas dari pembicaraan mengenai bentuk-bentuk dan jenis-jenis media dalam pendidikan dan terkait dengan masalah pemilihan media maka semuanya akan kembali kepada guru, bagaimana memilih media yang tepat berdasarkan pertimbangan yang hati-hati, agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien serta tergantung pula pada ketrampilan guru dalam pemilihan media yang tepat dan benar.

#### 9. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui sampai manakah tujuan yang diharapkan telah tercapai. Kalau seorang guru mengevaluasi atau menilai siswa, artinya bahwa guru membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan tujuan yang lebih dahulu telah ditentukan. Evaluasi penting untuk mengetahui kesanggupan siswa dan untuk menilai metode guru mengajar. Bila ternyata hasil seluruh kelas buruk, maka kemungkinan metode mengajar dan alat yang digunakan oleh guru kurang serasi atau tujuan yang ingin dicapai tertampau tinggi atau kurang terinci. Evaluasi dilakukan bukan sekedar memberikan angka, tetapi merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan yang serasi kepada siswa kearah tujuan pelajaran. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai pengetahuan, pengertian, kesanggupan memecahkan soal dan berpikir kritis, sikap, apresiasi dan aspek-aspek kelakuan siswa yang lain. Karena itu alat evaluasi yang digunakan bukan hanya tes tertulis melainkan juga alat evaluasi lainnya seperti observasi, hasil kerja, dan evaluasi diri sendiri dan sebagainya.

Tujuan, metode mengajar dan evaluasi bertalian erat satu sama lain. Oleh karena itu evaluasi hendaknya tidak hanya dilakukan pada akhir suatu unit, tetapi secara terus menerus. Dalam belajar mengajar guru dapat melontar beberapa pertanyaan pada siswa secara individu maupun secara kelompok, berdialog antar siswa dan bagaimana mereka memecahkan masalahnya. Guru dapat mendeteksi respon siswa melalui pertanyaan kepada siswa mengenai konsep yang dilontarkan, derajat kesukaran pertanyaan dan jawaban siswa.

Evaluasi akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

a. Tes

Tes ini meliputi :

- 1) obyektif tes yaitu pilihan ganda biasa
- 2) Esey yaitu melengkapi atau menjawab soal dengan uraian atau penjelasan.

b. Non tes

Non tes meliputi :

- 1) Membuat gambar
- 2) Membuat laporan kunjungan
- 3) Mengamati/observasi kegiatan siswa.

Apabila terdapat siswa yang memperoleh hasil belajar yang jelek atau sulit memahami materi pelajaran, hendaknya diberi kesempatan untuk mengulang, terutama hal-hal yang sulit. Misalnya dengan memberi

penjelasan dan dialog dengan teman-temannya. Segala hasil karya siswa dapat menggambarkan pengetahuan, pengertian, sikap, dan ketrampilannya. Hasil karya siswa dari waktu ke waktu menunjukkan kemajuan dan perubahan kelakuan siswa. Hasil-hasil karya inilah yang dapat juga dievaluasi oleh guru.

#### G. Penelitian Yang Relevan

Dukungan teori yang telah diuraikan diatas, berikut ini terdapat beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilaksanakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2005) tentang Persepsi siswa dan guru terhadap profesionalisme guru di SMA Kartini Rembang menyatakan bahwa persepsi siswa dan guru terhadap profesionalisme guru menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi dalam memberikan definisi tentang guru professional. Menurut guru bisa dikatakan professional apabila mereka (guru) memiliki pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademis. Persiapan akademis mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional atau memasuki profesi jenis tertentu, diperlukan persyaratan-persyaratan tetentu. Adapun dari hasil pengamatan atau observasi ternyata belum bisa dikatakan sebagai guru profesional, karena belum bisa memenuhi standar/syarat sebagai guru professional. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh C. Sudarti yang berjudul "Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran bidang studi Ilmu pengetahuan Sosial di SD Inti Bantul Timur", menyatakan bahwa pengetahuan guru IPS SD

Inti Bantul Timur tentang profesionalisme guru masih rendah dimana profesionalisme hanya didefinisikan sebatas jika telah dilaksanakan semua tugas dan kewajiban mengajar, disiplin, dan tepat waktu sudah dianggap profesional.

Dua penelitian ini di dua daerah yang berbeda dengan tingkat kemampuan guru yang berbeda merupakan suatu fenomena dimana di Rembang guru-guru yang mengajar di SMA Kartini memiliki kemampuan yang rendah, namun kualitas pendidikan di Bantul ternyata lebih baik disbanding daerah lain di Indonesia, sehingga hal ini termasuk untuk diteliti lebih lanjut. Kedua penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif diskriptif. Maka penelitian juga akan dipergunakan metode kualitatif diskriptif.

#### H. Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru memiliki pengaruh yang cukup besar bagi terciptanya belajar mengajar yang efektif dan efisien sedemikian rupa sehingga menghasilkan output atau keberhasilan pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas. Dalam penelitian ini proses pembelajaran oleh guru meliputi interaksi peserta didik dan strategi pelaksanaan dalam pembelajaran. Sementara itu profesionalisme guru itu sendiri memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Meskipun demikian ciri-ciri yang ada pada profesionalisme diatas bukanlah merupakan suatu kebetulan terjadi, tetapi terdapat beberapa faktor lingkungan yang mengkondisikan sedemikian rupa sehingga tercipta profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Pengalaman keguruan/pengalaman mengajar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan terutama menyangkut latar belakang pendidikan, kompetensi guru, sosial budaya maupun kemasyarakatan, karena apapun yang dilakukan oleh seorang guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan hasil atau kristalisasi dari apa yang mereka peroleh sebelumnya. Seorang guru, tidak mungkin menguasai sejumlah metode, baik secara teori maupun praktek, jika sebelumnya mereka tidak belajar dan mempunyai pengalaman tentang itu.

Upaya untuk profesionalisme guru dalam belajar mengajar membutuhkan sejumlah syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, sekaligus sebagai modal dasar bagi guru itu sendiri. Sekolah yang ingin mengutamakan profesionalisme guru, sudah barang tentu memperhatikan syarat-syarat tersebut, oleh karena itu sudah seharusnya suatu sekolah menerapkan system perekrutan guru secara obyektif yang memungkinkan terwujudnya profesionalisme dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, kondisi awal guru ini tidak akan dapat berkembang dengan baik menjadi profesional jika tidak didukung oleh sejumlah sarana dan prasarana yang tersedia pada sekolah yang bersangkutan. Karena adanya sarana dan prasarana sangat mendukung dan memungkinkan bagi seorang guru dalam mengaktualisasikan sejumlah kemampuan mereka secara optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan akan mengungkap tentang bagaimana kemampuan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, akan dikaji faktor *input* yang meliputi kemampuan akademik guru,

pengalaman keguruan/pengalaman mengajar, kesempatan mengikuti diklat dan tingkat kinerja guru.

Tujuan yang ingin dicapai dari profesionalisme guru dalam pembelajaran tersebut jelas diharapkan kan melahirkan output pendidikan yang optimal. Dalam penelitian ini optimalitas output pendidikan dilihat dari perolehan nilai raport yang merupakan faktor tersendiri menuju tercapainya keberhasilan penelitian yang optimal. Oleh karena itu untuk melihat keberhasilan output pendidikan (keberhasilan siswa) dalam penelitian ini akan dilihat pada karakteristik siswa (kondisi awal). Dengan melihat kondisi awal siswa tersebut diharapkan akan dapat dilihat perubahan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran di MTsN Galur Kabupaten Kulon Progo.

#### I. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal, sama sekali belum memberikan pembahasan dalam bentuk apapun terhadap segala persoalan yang dikemukakan, melainkan semata-mata baru berada pada tahap pengenalan untuk masuk pada bagian utama. Bagian ini meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persyaratan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar/skema dan saftar lampiran.

Pada bagian utama, diawali dengan BAB PENDAHULUAN yang menerangkan tentang uraian pokok yang digunakan sebagai dasar penyusunan tesis, Didalmnya juga memuat perincian masalah-masalah yang akan diteliti. Untuk itu secara berturut-turut dalam bab ini akan diuraikan tentang latar

belakang masalah, identitas dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teori, dan sistematika pembahasan.

Berikutnya BAB II METODOLOGI PENELITIAN yang memuat tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan ata, teknik analisa data dan pemeriksaan validitas temuan.

Selanjutnya masuk BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Didalamnya dilaporkan hasil data yang diperoleh dan merupakan hasil pokok penelitian. Untuk itu secara berturut-turut dala bab ini diuraikan tentang deskripsi lembaga penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Sedangkan berikutnya BAB IV PENUTUP. Didalamnya menuat tentang kesimpulan penelitian. Implementasi hasil penelitian dan saran-saran serta daftar pustaka. Sedangkan bagian akhir dari penelitian ini disertai dengan berbagai lampiran sebagai bukti dilaksanakannya penelitian.